

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri merupakan salah satu aktivitas ekonomi non pertanian yang memiliki peluang besar dalam rangka perluasan lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan, industri khususnya industri kecil menengah/Usaha Kecil Menengah (IKM/UKM) memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia, UKM sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial, seperti tingginya angka kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran dari golongan pendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, pembangunan tidak merata, urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya.

UKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan ketidak sanggupannya usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UKM relatif padat karya. Selain itu, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan

UKM khususnya usaha kecil (UK), sebagian pekerjanya berpendidikan rendah. (Tulus Tambunan, 2002: 21-22). Pande raja silalahi (dalam FIGUR, 2008: 18) dalam analisisnya, menjelaskan permasalahan utama yang dihadapi industri kecil dan menengah (IKM) yaitu, sulitnya mendapatkan akses permodalan, tidak terjadi *backward linkage* yaitu keterkaitan yang erat antara IKM dengan industri besar, dan permasalahan IKM biasanya dirumuskan secara subjektif oleh pemerintah. Dengan adanya otonomi daerah, sesungguhnya penanganan dari permasalahan industri kecil dan menengah (IKM) dapat didesentralisasikan. Pemerintah bisa menciptakan kompetisi antar daerah dalam pemberdayaan IKM dan memberikan *reward* (penghargaan) bagi daerah yang berhasil.

Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, artinya bahwa batik telah memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu mata budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para perajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat (Syarif Nurhidayat, 2010: 15). Keberadaan batik di Indonesia dapat ditelusuri dari sejarah perkembangannya. Menurut salah satu literatur, sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia khususnya suku Jawa adalah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX.

Salah satu yang memiliki sejarah pembatikan di Pulau Jawa adalah Kabupaten Kebumen. Meskipun belum bisa dibandingkan dengan daerah-daerah pusat batik seperti Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo, namun dari observasi dan informasi awal diketahui bahwa kegiatan pembatikan di Kebumen sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Pusat batik tradisional di Kabupaten Kebumen berada di tiga desa, yaitu Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen, Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, dan Desa Seliling Kecamatan Alian. Sentra batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kebumen. Informasi dari pemerintah Desa Gemeksekti, jumlah perajin batik mengalami penurunan. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, mengingat batik telah ditetapkan sebagai budaya Indonesia yang memiliki nilai lebih untuk dikembangkan.

Modal merupakan faktor penting. Adanya keterbatasan modal membuat usaha yang dijalankan dalam suatu industri kurang berkembang luas dan belum mampu melayani permintaan pasar. Keterbatasan modal juga berpengaruh pada keterbatasan dalam promosi serta memasarkan hasil produksi, sehingga produk-produk yang dihasilkan sulit untuk menembus pasar dan bersaing dengan produk dari daerah lainnya. Ketersediaan bahan baku yang dekat atau bahkan mungkin berada di wilayah industri, akan memudahkan dalam proses produksi. Selain mudah didapat karena berada di dekat industri, hal ini juga dapat menekan biaya transportasi dan juga lebih murah. Pengembangan suatu industri juga perlu memperhatikan lokasi industri yang tepat. Penempatan lokasi industri yang tepat akan memperoleh berbagai

keuntungan, antara lain dalam hal pengadaan bahan baku serta kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Secara umum, faktor dasar penentu lokasi industri meliputi dekat dengan pasar, dekat dengan bahan baku, dekat dengan fasilitas umum serta kondisi iklim dan lingkungan.

Adanya hak paten terhadap batik, kemungkinan peluang batik Indonesia untuk menembus pasar global semakin terbuka lebar. Kesempatan-kesempatan ini yang kemudian dimanfaatkan daerah-daerah pusat batik untuk mengembangkan usaha batik lebih besar lagi. Sebagai salah satu daerah sentra batik di Kebumen, Desa Gemeksekti juga memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan. Namun ternyata dalam menjalankan usaha tersebut, perajin masih harus dihadapkan dengan berbagai kendala yang menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan usaha batik tersebut. Belum banyak diketahui bagaimana upaya yang dilakukan dari perajin, pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk mendukung, mempertahankan serta mengembangkan aktivitas membatik khususnya di Desa Gemeksekti. Maka dari itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **"Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Jumlah angkatan kerja Indonesia melimpah, sehingga usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja
2. Usaha besar (UB) relatif padat modal dan membutuhkan pendidikan formal tinggi
3. Masalah IKM diantaranya berkaitan dengan permodalan, keterkaitan IKM dengan industri besar dan IKM dirumuskan subjektif oleh pemerintah
4. Jumlah perajin batik di Desa Gemeksekti semakin menurun
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik
6. Upaya mengembangkan sentra industri batik belum maksimal

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar pada aspek yang diteliti. Selain itu penelitian ini difokuskan ke dalam beberapa masalah agar tidak terbawa pada persoalan yang terlalu luas. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan
3. Upaya untuk mengembangkan sentra industri batik

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik?
2. Apa sajakah hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan bagaimana usaha untuk mengatasi hambatan tersebut?
3. Bagaimana upaya untuk mengembangkan sentra industri batik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan
3. Upaya mengembangkan sentra industri batik

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan Geografi, khususnya Geografi Ekonomi dan Geografi Industri

- b. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berminat mengadakan penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Bagi masyarakat di tempat penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahn dalam industri batik, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sentra industri batik khususnya sentra batik Desa Gemeksekti.
- c. Bagi lembaga terkait penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai industri beserta permasalahannya dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan selanjutnya.

## 3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, dengan Standar Kompetensi: Memahami kegiatan ekonomi masyarakat dan lebih mengacu pada Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan untuk mendukung pembelajaran.